

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbicara mengenai membaca otomatis kita akan berbicara ihwal buku. Buku adalah gudang ilmu. darinya-lah kita dapat belajar segala hal, mulai dari belajar bagaimana cara kita hidup sampai bagaimana cara kita mati. Itulah sebagian kecil manfaat dari tumpukan beberapa kertas yang orang-orang sering namai buku. Kerapkali saya mendengar cerita tentang moyangku, yang membangun sebuah peradaban dengan buku, mereka sangat tekun dan bersahabat dengannya. Hari-harinya dipenuhi dengan buku. Sebutlah saja namanya Bung Karno, ia telah merampungkan masa mudanya dengan melahap habis Das Kipital, atau Bung Hatta, yang telah menulis sebuah buku dalam kurungan penjara, buku itu berjudul *Alam Pikiran Yunani* yang kemudian di jadikannya sebagai mahar perkawinannya dengan Rahmi Rachim seorang perempuan yang sangat ia cintai, (sungguh, begitu romantis bapak proklamator kita yang satu ini). Atau bung Sjahrir dengan Sosialisme Indonesia Pembangunan-nya, Pramoedya Ananta Toer dengan Tetralogi Pulau Buru-nya, Buya Hamka dengan Tafsir Al-Azhar-nya dan Tan Malaka dengan Madilog-nya.

Nyaris dipastikan setiap individu tentu pernah membaca, akan tetapi frekuensi dan efektifitasnya dalam membaca berbeda-beda antara individu satu dengan individu yang lainnya. Tapi secara umum frekuensi membaca masyarakat Indonesia masih begitu minim dan rendah. Oleh sebab itu sangat

pentig untuk menumbuhkan serta meningkatkan budaya dan minat baca masyarakat indonesia guna meningkatkan kualitas intelektual bangsa.

Literasi dapat diartikan sebagai kemampuan membaca atau kemampuan menulis dan dapat juga disebut sebagai melek aksara atau keberaksaraan. Seseorang bisa dikatakan literat ketika memang mereka dapat memahami sesuatu hal karena telah memahami informasi dari hasil membaca yang tepat dan melaksanakan pemahamannya sesuai dengan apa yang telah diserap. Penguasaan literasi dari segala sisi ilmu pengetahuan sangat diperlukan sebab dengan begitu akan ikut serta dalam mendorong kemajuan suatu bangsa atau negara.

“Jika ingin menghancurkan sebuah bangsa dan peradaban, hancurkan buku-bukunya maka pastilah bangsa itu akan musnah”. Itulah secarik sabda dari Milan Kundera yang begitu mahsyur. Mengingat begitu pentingnya budaya literasi sebagai ujung tombak suatu peradaban. Maka dari itu, kemajuan suatu negara atau peradaban bukan hanya dilihat dari bangunan-bangunan kota yang begitu megah dan menjulang tinggi, tapi buku dan minat baca dari generasi yang menempati suatu wilayah tersebut juga sebagai tolak ukur maju atau tidaknya sebuah bangsa dan peradaban. Membaca haruslah menjadi sebuah kebutuhan, bukan hanya kewajiban semata. Karna ketika membaca dijadikan hanya sebagai kewajiban, itu hanya akan menjadi sebuah ritual yang penuh dengan paksaan dan membosankan. Beda hal nya ketika kita menempatkan kebiasaan membaca sebagai kebutuhan, sebab ketika kita menjadikan membaca sebagai kebutuhan

hal ini akan menjadikan sebuah budaya atau kebiasaan yang akan dilakukan secara terus menerus, mengingat budaya membaca sudah menjadi kebutuhan.

Ibarat perut dalam diri manusia, otak dan pikiran kita juga butuh nutrisi serta gizi yang sehat. Buku harus menjadi amunisi yang menjelma menjadi sebilah kapak yang akan memecahkan kebekuan dalam diri kita. Kebodohan dan kejumudan dalam berfikir bisa diberantaskan, salah satunya melalui membaca buku. Dengan membaca buku sudut pandang dan cara berfikir kita akan begitu luas, di dalamnya kita bisa mengelilingi serta menjelajah dunia. Banyak yang mengatakan bahwa buku adalah jendela dunia, tapi bagi saya buku bukan lagi jendela dunia melainkan buku adalah gerbang dunia. Sebuah pintu yang akan mengantarkan seseorang menuju sebuah peradaban yang baru dan lebih maju.

Salah satu karakteristik kampus selaku lembaga akademik adalah aktivitas civitas akademik yang di dalamnya dipenuhi dengan berbagai macam kegiatan yang berkaitan atau bertujuan untuk terus-menerus menyelami ilmu penegtahuannya dengan proses belajar. Belajar adalah usaha sadar yang dijalankan oleh civitas akademik baik mahasiswa mamupun dosen untuk memperoleh ilmu dan penegtahuan agar supaya menjadi tahu, mengerti atau memahami sesuatu yang dimana sebelumnya tidak diketahui, tidak bisa, tidak mengerti dan tidak dipahami. Di dalam kampus, belajar bisa ditempuh dengan berbagai macam cara diantaranya dengan mengikuti matakuliah di kelas, berdiskusi, penelitian, mengikuti forum-forum ilmiah dan membaca buku.

Membaca buku adalah salah satu rutinitas belajar yang efektif untuk memperoleh ilmu dan pengetahuan. Dengan membaca buku mahasiswa maupun

dosen bisa memperoleh pengetahuan dengan mudah karena tinggal memilih buku yang akan hendak dibaca. Maka dari itu kebiasaan membaca seharusnya menjadi aktivitas pokok mahasiswa, karena mahasiswa adalah suatu komponen penting yang sedang menuntut ilmu pengetahuan, oleh karena itu membaca buku haruslah menjadi agenda utama mahasiswa, agar menambah pengetahuan serta wawasan sehingga mampu mengasah sikap maupun daya kritis mahasiswa.

Buku adalah racun sekaligus penawarnya. Buku menuntut kerendahhatian, bahwa kita hakikatnya kecil dan kerdil, pengetahuan kita sangat minim dan terbatas, karena itulah kita memerlukan buku untuk terus belajar, untuk terus memahami, untuk senantiasa menjelajah, dan untuk terus mencari. Kerendahhatian adalah landasan untuk bergerak terus ke depan, sedangkan kejumawaan adalah pintu dekadensi dan kematian. (Orasi ilmiah Hairus Salim di Kampung Buku jogja, 2017).

Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh *Programme for International Student Assesment (PISA)* yang dikutip dari buku panduan gerakan literasi sekolah di sekolah dasar, yang diajakan oleh Organisasi untuk melakukan sebuah kerja sama dengan Pembangunan Ekonomi (*OECD-Organization for Economic Cooperation and Development*), memaparkan bahwa dalam dua periode asesmen yang diadakan pada tahun 2009 dan 2012, peserta didik Indonesia berada pada peringkat 64 dari 65 negara peserta dalam matematika, sains dan membaca.

Dalam penelitian yang lain, berdasarkan laporan World Bank “Education in Indonesia-From Crisis to Recovery” (1998) kecakapan dalam membaca anak-anak Indonesia dikategorikan masih rendah. Berdasarkan hasil studi yang dilaksanakan Vincent Greanary bahwa anak-anak didik kelas 6 SD di Indonesia kemampuan membacanya hanya 51,7 menempati di urutan paling akhir setelah Filipina (52,6), Thailand (65,1), Singapura (74,0) dan Hongkong (75,5). (Ki Supriyoko:2004).

Yang menjadi indikatornya adalah dari jumlah surat kabar yang dikonsumsi oleh masyarakat. Idealnya setiap surat kabar dikonsumsi sepuluh orang, tetapi di Indonesia angkanya 1:45; artinya setiap 45 orang mengonsumsi satu surat kabar. Di Filipina angkanya 1:30 dan di Sri Lanka angkanya 1:38. Salah satu indikator lainnya adalah budaya membaca masih rendah dapat dilihat dari jarangness masyarakat Indonesia mengunjungi perpustakaan. Dilihat dari data di atas terkait hal membaca, masyarakat Indonesia masih kalah jauh dibandingkan dengan masyarakat negara-negara berkembang lainnya antarlain Filipina apalagi dibandingkan dengan negara-negara maju lainnya seperti Jepang, Inggris, dan Amerika Serikat.

UNDP dalam salah satu publikasinya menyatakan bahwa, “*Human Development Index 2003*” (UNDP:2003), Indonesia berada pada peringkat 112 dari 174 negara dalam hal kualitas bangsa. Dari daftar tersebut Indonesia berada di bawah Vietnam yang menduduki peringkat 109, Thailand peringkat 74, Malaysia 58, dan Brunei Darussalam pada peringkat ke 31. *United Nations Development Programme* (UNDP) menggunakan angka melek huruf sebagai

salah satu indikator untuk mengukur kualitas bangsa. Meningkat atau menurunnya angka melek huruf menentukan tinggi rendahnya indeks pembangunan manusia atau *Human Development Index* (HDI) dan tinggi rendahnya HDI menentukan kualitas bangsa.

Pada tahun 2000 *International Education Achievement* (IEA) melakukan sebuah survey yang di mana hasil survey tersebut menunjukkan data bahwa kemampuan membaca anak-anak Indonesia menduduki peringkat atau urutan ke 29 dari 31 negara yang diteliti di Asia, Afrika, Eropa dan Amerika. Maka tidaklah mengherankan ketika Indeks kualitas sumber daya manusia (SDM) Indonesia masih begitu rendah dibandingkan dengan negara-negara tetangga seperti Malaysia, Thailand dan Singapura. Penyebab dari itu semua tidak lain disebabkan oleh kurang dan hilangnya budaya membaca di lingkungan masyarakat kita. Realita yang ada di sekolah adalah presentase anak sekolah mengalami peningkatan karena adanya program wajib belajar oleh pemerintah, namun hal demikian tidak serta merta meningkatkan kualitas pendidikan dikarenakan budaya membaca yang rendah. Apalagi ditambah dengan kemajuan teknologi di era modern dewasa ini yang begitu banyak menawarkan kemudahan akses terhadap dunia digital merupakan suatu kendala tersendiri jika tidak mampu memanfaatkan dengan sebaik mungkin, budaya membaca buku dewasa ini sudah bergeser kepada budaya menonton dan ketika tidak mempunyai filter atas apa yang ditonton tentu akan menjadi pemicu berbagai masalah.

Dulu membaca dan menulis dianggap ‘cukup’ sebagai pendidikan dasar untuk membekali manusia dalam menghadapi tantangan zaman yang kian hari semakin cepat. Literasi selama bertahun-tahun dianggap sekedar persoalan psikologis, yang berkaitan dengan kemampuan mental dan keterampilan baca-tulis, padahal literasi adalah praktik kultural yang berkaitan dengan persoalan sosial dan politik. (Alwasilah, 2012)

Kamus Oxford (2015, hlm. 898) menyatakan bahwa definisi literasi adalah kemampuan membaca dan menulis. UNESCO mendefinisikan seseorang yang berliterasi adalah orang yang dapat membaca dan memahami bacaannya, yang kemudian menuliskan/menerapkan hasil bacaannya dalam kehidupan sehari-hari dan dapat menjadi manfaat bagi pekerjaan maupun komunitasnya.

Literasi memiliki akar kata literer. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dimaksud dengan literer adalah sesuatu yang berhubungan dengan tulis menulis. Pada perkembangannya, literasi bisa bermakna macam-macam. Melek teknologi, ekonomi, sosial dan budaya, mampu berpikir kritis dan peka terhadap lingkungan sekitar. UNESCO mendefinisikan literasi sebagai kemampuan mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, menciptakan, mengkomunikasikan dan kemampuan berhitung melalui materi-materi tertulis dan variannya. Lebih lanjut, menurut UNESCO, literasi bukan hanya sekedar kemampuan membaca dan menulis, tetapi mencakup bagaimana berkomunikasi dengan masyarakat, terkait dengan pengetahuan, bahasa dan budaya. (Fawaz, 2017: 133)

Dari data yang pernah dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2006 dapat dijadikan sebagai tolak ukur bagaimana minat baca bangsa Indonesia. Data tersebut menunjukkan bahwa penduduk Indonesia yang umurnya di atas 15 tahun yang membaca koran sebanyak 55,11%. Sedangkan yang membaca majalah atau tabloid sebanyak 29,22%, yang membaca buku cerita hanya 16,72%, buku pelajaran sekolah hanya 44,28% dan yang membaca buku ilmu pengetahuan lainnya hanya sebanyak 21,07% (Hapsari, 2009: 30).

Dari beberapa hal di ataslah yang kemudian menjadi motivasi saya untuk mengangkat judul skripsi yang di mana membahas mengenai minat baca atau budaya literasi yang di mana study kasusnya di kampus Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, sasaran penelitiannya adalah Mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Melihat situasi dan kondisi sekarang di mana budaya literasi kita begitu minim dengan pengaruh teknologi yang begitu canggih dewasa ini. Mahasiswa sebagai *agent of change* harus menempatkan membaca buku sebagai agenda pokok dalam rutinitas kegiatan yang akan dilakukan. Karena untuk merubah suatu bangsa haruslah mempunyai amunisi yang cukup, salah satu yang bisa ditempuh adalah melalui membaca buku sebanyak-banyaknya.

Membaca bukan lagi sebuah kebutuhan bagi generasi masa kini. Bila kita komparasikan dengan generasi zaman dulu dimana budaya membaca maupun menulis sudah menjadi kebiasaan sekaligus kebutuhan. Maka tidaklah heran ketika di masa lalu moyang kita banyak melahirkan buku-buku maupun kitab-kitab yang sampai hari ini masih dijadikan rujukan sebagai bahan referensi.

Karya-karya itu lahir dibarengi dengan budaya membaca yang begitu kuat dan gencar.

B. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana minat baca mahasiswa FAI UMY
- b. Apa saja genre buku yang diminati mahasiswa FAI UMY

C. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui bagaimana minat baca mahasiswa FAI UMY
- b. Untuk mengetahui apa saja genre buku yang diminati mahasiswa FAI UMY

D. Kegunaan Penelitian

1. Teoritis

- a. Diharapkan menjadi pedoman atau bahan referensi dalam dunia pendidikan khususnya terkait masalah minat baca mahasiswa.
- b. Menjadi acuan atau bahan evaluasi terhadap penelitian yang sejenis sehingga untuk penelitian kedepannya lebih baik

2. Praktis

- a. Sebagai bahan pertimbangan dalam mengetahui minat baca mahasiswa
- b. Sebagai sumbangan pemikiran terhadap presentase minat baca mahasiswa

E. Sistematika Pembahasan

Dengan adanya sistematika pembahasan tentunya sangat mempermudah peneliti dalam menyusun serta merampungkan penelitian ini. Maka dari itu peneliti membagi sistematika pembahasan menjadi lima bab atau bagian, yaitu:

Pada bab I pembahasannya adalah latar belakang permasalahan yang menjadi acuan dasar peneliti dalam mengangkat penelitian ini. Selanjutnya terdapat rumusan masalah yang dijadikan masalah dalam bentuk pertanyaan yang akan dipecahkan oleh peneliti. Selain itu ada juga tujuan penelitian, yang dijadikan peneliti sebagai suatu tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, serta kegunaan penelitian sebagai alur pembahasan dalam penelitian ini.

Pada pembahasan bab II terdapat tinjauan pustaka dan kerangka teori. Pada tinjauan pustaka menjelaskan tentang penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang sedang peneliti teliti. Sedangkan pada kerangka teori menjelaskan mengenai teori-teori yang berhubungan dengan penelitian saat ini, guna mendukung penelitian yang sedang dilakukan.

Pada III yang dibahas adalah metode penelitian, merupakan penjelasan mengenai penggunaan metode yang dipilih yang sesuai bagi peneliti dalam melakukan penelitian saat ini.

Dalam bab IV menguraikan terkait isi pembahasan, di antaranya pengolahan data-data yang telah ditemukan dengan menanalisa dan mengkaji sehingga menghasilkan sebuah simpulan maupun jawaban dari penelitian ini.

Pada bab V berupa sebuah penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Pembahasan ini merupakan penyajian terakhir sebagai sebuah ringkasan ataupun rangkuman dari seluruh proses penelitian. Kesimpulan yang diperoleh adalah hasil dari analisa yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya.